

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1.Latar Belakang

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya tersusun dari beberapa unsur seperti sistem agama, bahasa, adat istiadat, dan kesenian. Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan yang merupakan tiang yang menopang keberadaan masyarakat dalam berbagai upacara yang terdapat di tengah-tengah masyarakat, seperti upacara keagamaan (religi), upacara adat, pernikahan, upacara adat kematian, upacara pemberian nama, dan berbagai macam aktifitas masyarakat lainnya.

Pada acara pernikahan etnis Simalungun seiring disebut dengan *parunjukkon* yang berasal dari kata dasar unjuk yang berarti *pataridahkon* (menunjukkan atau memperlihatkan). Oleh karena itu, pernikahan yang akan dilaksanakan sekaligus memperkenalkan calon mempelai pada masyarakat. Biasanya, kata *parunjukkon* dialamatkan kepada jenis-jenis pekerjaan adat *malas ni uhur* ataupun suka cita. Dalam acara pernikahan etnis Simalungun dikenal yang namanya *mangalo-alo tondong* pada saat *mangalo-alo tondong* yang melambangkan suka cita.

Menurut Simanjuntak (2013:149) pernikahan merupakan salah satu *life cycle* dari kehidupan manusia. Ada tiga hal penting dalam kehidupan manusia, yaitu: kelahiran, pernikahan dan kematian. Ketiga fase kehidupan ini memberikan status yang jelas bagi yang melaksanakannya maupun yang menjadi objek dalam

upacara itu sendiri. Tidak mengherankan jika ketiga hal tersebut dianggap penting bagi masyarakat, walaupun masing-masing kegiatan ritual ini memiliki tingkatan upacara yang berbeda dalam masyarakat. Hal ini disebabkan oleh perbedaan cara pandang terhadap besaran dan pentingnya ritual tersebut dalam konsep kebudayaannya masing-masing”.

Pernikahan bukan hanya bermaksud untuk meneruskan keturunan atau eksistensi marga, namun melainkan pengikatan tali silaturahmi dari kedua belah pihak keluarga, oleh karena itu tidak mengherankan apabila dalam pernikahan mengakibatkan terjadinya ikatan-ikatan yang lebih besar didalam keluarga itu sendiri, seperti pada etnis Simalungun. Etnis Simalungun adalah merupakan salah satu etnis yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara yaitu letaknya di Kabupaten Serdang Berdagai, etnis ini memiliki garis keturunan *patrilineal* (menarik garis keturunan dari ayah), etnis ini juga memiliki macam-macam kesenian tersebut dalam upacara adat ataupun kegiatan masyarakat tetapi dalam pelaksanaannya beberapa cabang kesenian tersebut diikat oleh sistem kekerabatan yang ada seperti *tortor*.

Sistem kekerabatan yang dimiliki oleh masyarakat Simalungun adalah berdasarkan pada prinsip *tolu sahundulan* dan lima *saodoran*. *Tolu sahundulan* terdiri dari *tondong* (kelompok kerabat istri), *sanina* (anak saudara satu keturunan/marga), anak *boru* (pihak ipar).dalam pengaturan tempat duduk (*parhundulan*) pihak dari *sanina* “*jabu bona* (sebelah kanan rumah), pihak kelompok *tondong* disebelah kanan pihak *sanina*, dan pihak anak *boru* disebelah

kanan pihak *tondong*. Itulah sebabnya dikatakan *tolu sahundulan* (pengaturan tempat duduk dalam tiga kelompok).

Lima *saodaran* ialah kerabat keluarga luas yang merupakan gabungan dari seluruh lembaga adat. Hal ini terjadi pada upacara besar dan luas. Jadi pengertian lima di sini ialah yang dihadiri oleh lima kelompok kerabat yang terdiri dari *tondong* (kelompok istri), *sanina* (saudara satu keturunan/marga), anak *boru* (pihak ipar), *tondong ni tondong* (kelompok pemberi istri kepada Paman), anak *boru mintori* (kelompok *boru* dari ipar. Masyarakat Simalungun memandang diri mereka sebagai suatu kelompok etnis yang kuat yang dipersatukan oleh bahasa, serta adat-istiadat dan khasan yang unik yang ada yang pada budaya masyarakat Simalungun.

Dalam acara pernikahan etnis Simalungun selalu berkaitan dengan *tortor*. Pada dasarnya *tortor* mengandung prinsip mengandung semangat kebersamaan, rasa persaudaraan atau solidaritas untuk kepentingan bersama. umumnya gerak tari pada masyarakat Simalungun dilakukan untuk mengungkapkan pengalaman seseorang atau masyarakat, agar dihayati secara estetika oleh penikmat seni (penoton). Dari salah satu acara pernikahan etnis Simalungun dikenal yang namanya *mangaloa-lo tondong*. *Mangaloa-lo tondong* adalah tarian yang diselenggarakan untuk menghormati dan meminta restu serta doa dari seluruh *tondong* (paman).

*Tortor* merupakan ungkapan ekspresi jiwa seseorang dituangkan melalui gerak indah baik dalam hal suka cita maupun duka cita. *tor-tor* dahulu selalu terkait dengan roh dan sering dilakukan ketika ada anggota keluarga meninggal

dunia dan *tortor* memiliki arti mendalam pada setiap acara. tetapi saat ini *tortor* sudah dijadikan daya tarik wisata dan dipentaskan dalam berbagai acara dan ritual berhubungan dengan pertunjukan dan hiburan. Simalungun juga menggunakan *tortor* untuk menunjukkan suatu proses adat atau kegiatan berkaitan dengan kepentingan agama dan adat seperti upacara kematian, pernikahan, kelahiran dan lain-lain.

Simalungun memiliki banyak jenis *tortor* salah satunya adalah *tortor mangalo-alo tondong* yakni *mangalo-alo tondong* berarti menyambut dan *tondong* berarti paman/pihak pemberi istri. *Tortor mangalo-alo tondong* adalah tarian yang diselenggarakan untuk menghormati dan meminta restu serta doa dari seluruh *tondong* (paman)

*Tortor mangaloa-lo tondong* menceritakan suatu penghormatan dan penyambutan *tondong* (paman), dimana peran *tondong* sangatlah penting dalam setiap acara, *tondonglah* yang sangat diutamakan dan *tondong* sebagai orang yang harus dihormati. *Tor-tor mangaloa-lo tondong* disajikan pada acara *paroh parumaen* (kedatangan menantu perempuan) upacara pernikahan khususnya di Simalungun. Berdasarkan uraian diatas maka penulis melakukan suatu penelitian dan mengkaji mengenai “*Fungsi Tortor Mangaloa-Lo Tondong Pada Acara Paroh Parumaen Dalam Acara Pernikahan Masyarakat Simalungun Di Desa Serbananti Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai.*”

## 1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi *tortor mangalo-alo tondong* pada acara *Paroh Parumaen* dalam acara Pernikahan Masyarakat Simalungun di desa Serbananti Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Berdagai ?
2. Bagaimana *Fungsi Tor-Tor Mangalo-alo Tondong* Pada Acara *Paroh Parumaen* dalam acara Pernikahan Masyarakat Simalungun di desa Serbananti Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Berdagai ?

## 1.3.Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Dapat mengetahui latar belakang "*Fungsi Tortor Mangalo-alo Tondong* Pada Acara *Paro Parumaen* dalam acara Pernikahan masyarakat Simalungun di Desa Serbananti Sipispis Kabuupaten Serdang Berdagai
2. Ingin mengetahui bagaimana *Fungsi Tortor Mangalo-alo Tondong* pada acara *Paroh Parumaen* dalam acara Pernikahan Masyarakat Simalungun di Desa Serbananti Sipispis kabupaten Serdang Berdagai.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Dengan tercapai tujuan penelitian diatas, pasti akan mendapatkan manfaat.

Adapun mafaat penelitian yang diharapkan adalah :

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang budaya Simalungun yang sampai sekarang mentradisi dalam upacara pernikahan Simalungun di Desa Serbananti Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Berdagai

2. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tentang adat-istiadat dalam upacara pernikahan etnis Simalungun di masyarakat pada umumnya, dan etnis Simalungun serta melengkapi hasil penelitian yang nantinya sebagai bahan acuan penelitian yang lebih lanjut.